BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Desa Kapal atau Kelurahan Kapal secara administrasi termasuk dalam wilayah Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Jarak dari ibu kota Kabupaten Badung kurang lebih 4 km, sedangkan jarak dari ibu kota Provinsi Bali kurang lebih 17 km. Adapun batas-batas wilayah Desa Kapal, sebagai berikut:

a. Sebelah Utara : Desa Penarungan

b. Sebelah Timur : Kelurahan Lukluk

c. Sebelah Selatan : Kelurahan Abianbase

d. Sebelah Barat : Desa Mengwitani

Desa Kapal terdri dari 16 banjar dinas, yaitu Banjar Panglan, Banjar Uma, Banjar Celuk, Banjar Cepaka, Banjar Basang Tamiang, Banjar Titih, Banjar Pemebetan, Banjar Peken Baleran, Banjar Peken Delodan, Banjar Ganggasari, Banjar Langon, Banjar Tambak Sari, Banjar Muncan, Banjar Gegadon, Banjar Belulang, dan Banjar Tegal Saat (Profil Desa Kapal, 2021).

Desa Kapal memiliki luas wilayah 5,62 km^2 atau 562 Ha, dengan tata guna tanah diantaranya persawahan seluas 225,5 Ha, permukiman seluas 180 Ha, kuburan seluas 130 Ha, dan peruntukan lain-lain seluas 26,5 Ha (Profil Desa Kapal, 2021).

Jumlah penduduk Desa Kapal pada tahun 2021 adalah 11.718 jiwa, terdiri dari laki-laki 5.816 jiwa, dan perempuan 5.902 jiwa, dengan jumlah 2.525 Kepala Keluarga (KK). Rincian jumlah balita sebanyak 434 balita, terdiri dari balita laki-laki 227 balita, dan balita perempuan 207 balita (Profil Desa Kapal, 2021).

Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Kapal, diantaranya usia 3-6 tahun yang sedang TK atau Play Group berjumlah 168 orang. Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah berjumlah 2.283 orang. Usia 18-56 tahun yang tidak pernah sekolah berjumlah 233 orang. Masyarakat dengan pendidikan tamat SD/sederajat berjumlah 1.656 orang, dan tamat Diploma/sederajat berjumlah 1.022 orang (Profil Desa Kapal, 2021).

2. Karakteristik sampel

a. Jenis kelamin balita

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar balita berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 35 balita (54,7%), sedangkan sebagian lainnya berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 29 balita (45,3%). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4
Sebaran Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	**n**	**%**
Laki-Laki	29	45,3
Perempuan	35	54,7
Total	64	100,0

b. Umur balita

Data karakteristik umur balita dikelompokkan menjadi 3 kategori, berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar balita berumur 24-36 bulan dan 37-48 bulan yaitu masing-masing sebanyak 25 balita (39,1%). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Sebaran Balita Berdasarkan Umur

Umur	n	%
24-36 Bulan	25	39,1
37-48 Bulan	25	39,1
49-59 Bulan	14	21,8
Total	64	100,0

3. Karakteristik responden

a. Umur ibu

Data umur ibu dikelompokkan menjadi 3 kategori, berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar umur ibu balita termasuk katagori dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 35 ibu (54,7%), dan sebagian lainnya termasuk katagori remaja akhir (17-25 tahun) yaitu sebanyak 14 ibu (21,8%). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Sebaran Ibu Balita Berdasarkan Umur

Umur	n	%
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	14	21,9
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	35	54,7
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	15	23,4
Total	64	100,0

b. Pendidikan ibu

Data pendidikan ibu dikelompokkan menjadi 3 kategori, berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ibu balita memiliki tingkat pendidikan menengah yaitu SMA atau SMK sebanyak 34 ibu (53,1%). Sedangkan sebagian lainnya memiliki tingkat pendidikan dasar yaitu SD dan SMP hanya 6 ibu (9,4%). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7
Sebaran Ibu Balita Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	**n**	**%**
Pendidikan Dasar (SD, SMP)	6	9,4
Pendidikan Menengah (SMA/SMK)	34	53,1
Pendidikan Tinggi (Diploma, Sarjana)	24	37,5
Total	64	100,0

c. Pekerjaan ibu

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar yaitu 39 (60,9%) ibu balita bekerja, dengan pekerjaan diantaranya PNS, pegawai swasta, dan wiraswasta. Sedangkan sebagian lainnya yaitu 35 (39,1%) ibu balita tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Sebaran Ibu Balita Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	**n**	**%**
Bekerja	39	60,9
Tidak Bekerja	25	39,1
Total	64	100,0

d. Pengetahuan gizi ibu

Data pengetahuan gizi ibu balita dikelompokkan menjadi 3 kategori, berdasarkan hasil penelitian sebagian besar ibu memiliki pengetahuan gizi baik dengan nilai 75-100% yaitu sebanyak 39 ibu (60,9%). Sedangkan sebagian lainnya memiliki pengetahuan kurang dengan nilai < 56% yaitu 12 ibu (18,8%). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9
Sebaran Ibu Balita Berdasarkan Pengetahuan Gizi

Pengetahuan Gizi	**n**	**%**
Baik (75-100%)	39	60,9
Cukup (56-75%)	13	20,3
Kurang (< 56%)	12	18,8
Total	64	100,0

4. Hasil penelitian terhadap subyek penelitian

a. Frekuensi kunjungan balita ke posyandu

Data frekuensi kunjungan balita ke posyandu dikelompokkan menjadi 2 kategori, berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar sampel aktif melakukan kunjungan ke posyandu yaitu dengan total kunjungan ≥ 8 kali sebanyak 42 balita (65,6%). Sedangkan sebagian lainnya tidak aktif melakukan kunjungan ke posyandu yaitu dengan total kunjungan < 8 kali sebanyak 22 balita (34,4%). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10
Sebaran Balita Berdasarkan Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu

Frekuensi Kunjungan ke Posyandu	n	%
Aktif (≥ 8 kali)	42	65,6
Tidak Aktif (< 8 kali)	22	34,4
Total	64	100,0

b. Status gizi balita (BB/U)

Data status gizi balita berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) dikelompokkan menjadi 4 kategori, berdasarkan hasil penelitian sebagian besar sampel memiliki berat badan normal yaitu sebanyak 42 balita (65,6%), sedangkan sebagian lainnya memiliki berat badan sangat kurang yaitu 4 balita (6,3%). Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11
Sebaran Balita Berdasarkan Status Gizi (BB/U)

Status Gizi (BB/U)	n	%
Berat Badan Sangat Kurang	4	6,3
Berat Badan Kurang	7	10,9
Berat Badan Normal	42	65,6
Risiko Berat Badan Lebih	11	17,2
Total	64	100,0

5. Hasil analisis data

a. Perbedaan status gizi balita berdasarkan umur ibu

Berdasarkan tabel sebaran status gizi balita berdasarkan umur ibu, didapatkan beberapa perbedaan yaitu sebagian besar ibu dengan kategori umur remaja akhir (17-25 tahun) memiliki balita dengan berat badan sangat kurang dan berat badan kurang, sedangkan sebagian besar ibu dengan kategori umur dewasa

awal (26-35 tahun) memiliki balita dengan barat badan normal, dan sebagian besar ibu dengan kategori umur dewasa akhir (36-45 tahun) memiliki balita dengan risiko berat badan lebih. Rincian perbedaan tersebut yaitu dari 14 ibu (100,0%) dengan umur remaja akhir (17-25 tahun) sebagian besar memiliki balita dengan berat badan sangat kurang yaitu 2 balita (14,3%), dan balita dengan berat badan kurang yaitu 4 balita (28,6%). Dari 35 ibu (100,0%) dengan umur dewasa awal (26-35 tahun) sebagian besar memiliki balita dengan berat badan normal yaitu 30 balita (85,7%). Dari 15 ibu (100,0%) dengan umur dewasa akhir (35-45 tahun) sebagian besar memiliki balita dengan risiko berat badan lebih yaitu 6 balita (40,0%).

Tabel 12
Sebaran Status Gizi Balita Berdarkan Umur Ibu

Umur Ibu	**Status Gizi Balita (BB/U)**								**Total**		***p-value***
	BB Sangat Kurang		**BB Kurang**		**BB Normal**		**Risiko BB Lebih**				
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
Remaja Akhir (17-25 Tahun)	2	14,3	4	28,6	6	42,9	2	14,3	14	100,0	
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	1	2,9	1	2,9	30	85,7	3	8,6	35	100,0	0,004
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	1	6,7	2	13,3	6	40,0	6	40,0	15	100,0	
Total	4	6,3	7	10,9	42	65,6	11	17,2	64	100,0	

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* pada status gizi balita berdasarkan umur ibu memiliki nilai *p-value* = 0,004 dengan α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan status gizi balita berdasarkan umur ibu.

b. Perbedaan status gizi balita berdasarkan pendidikan ibu

Berdasarkan tabel perbedaan status gizi balita berdasarkan pendidikan ibu, didapatkan beberapa perbedaan yaitu sebagian besar ibu dengan pendidikan dasar memiliki balita dengan berat badan sangat kurang, sedangkan sebagian besar ibu dengan pendidikan menengah memiliki balita dengan berat badan kurang dan balita dengan risiko berat badan lebih, dan sebagian besar ibu dengan pendidikan tinggi memiliki balita dengan berat badan normal. Rincian perbedaan tersebut yaitu dari 6 ibu (100,0%) dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) sebagian besar memiliki balita dengan berat badan kurang yaitu 2 balita (33,3%). Dari 34 ibu (100,0%) dengan pendidikan menengah (SMA/SMK) sebagian besar memiliki balita dengan berat badan kurang yaitu 4 balita (11,8%), dan balita dengan risiko berat badan lebih yaitu 9 balita (26,5%). Dari 24 ibu (100,0%) dengan pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana) sebagian besar memiliki balita dengan berat badan normal yaitu 21 balita (87,5%).

Tabel 13
Sebaran Status Gizi Balita Berdasarkan Pendidikan Ibu

Pendidikan Ibu	**Status Gizi Balita (BB/U)**								**Total**		***p-value***
	BB Sangat Kurang		**BB Kurang**		**BB Normal**		**Risiko BB Lebih**				
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
Pendidikan Dasar	2	33,3	2	33,3	1	16,7	1	16,7	6	100,0	
Pendidikan Menengah	1	2,9	4	11,8	20	58,8	9	26,5	34	100,0	0,003
Pendidikan Tinggi	1	4,2	1	4,2	21	87,5	1	4,2	24	100,0	
Total	4	6,3	7	10,9	42	65,6	11	17,2	64	100,0	

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* pada status gizi balita berdasarkan pendidikan ibu memiliki nilai *p-value* = 0,003 dengan α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan status gizi balita berdasarkan pendidikan ibu.

c. Perbedaan status gizi balita berdasarkan pekerjaan ibu

Berdasarkan tabel perbedaan status gizi balita berdasarkan pekerjaan ibu, didapatkan beberapa perbedaan yaitu sebagian besar ibu yang bekerja memiliki balita dengan berat badan normal dan balita dengan risiko berat badan lebih, sedangkan sebagian besar ibu yang tidak bekerja memiliki balita dengan berat badan sangat kurang dan balita dengan berat badan kurang. Rincian perbedaan tersebut yaitu dari 39 ibu (100,0%) yang bekerja sebagian besar memiliki balita dengan berat badan normal yaitu 27 balita (69,2%), dan balita dengan risiko berat badan lebih yaitu 10 balita (25,6%). Dari 25 ibu (100,0%) yang tidak bekerja sebagian besar memiliki balita dengan berat badan sangat kurang yaitu 3 balita (12,0%), dan balita dengan berat badan kurang yaitu 6 balita (24,0%).

Tabel 14
Sebaran Status Gizi Balita Berdasrkan Pekerjaan Ibu

Pekerjaan Ibu	**Status Gizi Balita (BB/U)**								**Total**		***p-value***
	BB Sangat Kurang		**BB Kurang**		**BB Normal**		**Risiko BB Lebih**				
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
Bekerja	1	2,6	1	2,6	27	69,2	10	25,6	39	100,0	0,005
Tidak Bekerja	3	12,0	6	24,0	15	60,0	1	4,0	25	100,0	
Total	4	6,3	7	10,9	42	65,6	11	17,2	64	100,0	

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* pada status gizi balita berdasarkan pekerjaan ibu memiliki nilai *p-value* = 0,005 dengan α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan status gizi balita berdasarkan pekerjaan ibu.

d. Perbedaan status gizi balita berdasarkan pengetahuan gizi ibu

Berdasarkan tabel perbedaan status gizi balita berdasarkan pengetahuan gizi ibu, didapatkan beberapa perbedaan yaitu sebagian besar ibu dengan pengetahuan gizi baik memiliki balita dengan berat badan normal, sedangkan sebagian besar ibu dengan pengetahuan gizi cukup memiliki balita dengan risiko berat badan lebih, dan sebagian besar ibu dengan pengetahuan gizi kurang memiliki balita dengan berat badan sangat kurang dan balita dengan berat badan kurang. Rincian perbedaan tersebut yaitu dari 39 ibu (100,0%) dengan pengetahuan gizi baik sebagian besar memiliki balita dengan berat badan normal yaitu 35 balita (89,7%). Dari 13 ibu (100,0%) dengan pengetahuan gizi cukup sebagian besar memiliki balita dengan risiko berat badan lebih yaitu 6 balita (46,2%). Dari 12 ibu (100,0%) dengan pengetahuan gizi kurang sebagian besar memiliki balita dengan berat badan sangat kurang yaitu 2 balita (16,7%), dan balita dengan berat badan kurang yaitu 5 balita (41,7%).

Tabel 15
Sebaran Status Gizi Balita Berdasarkan Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan Gizi Ibu	Status Gizi Balita (BB/U)								Total		*p-value*
	BB Sangat Kurang		BB Kurang		BB Normal		Risiko BB Lebih				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	
Baik	1	2,6	1	2,6	35	89,7	2	5,1	39	100,0	
Cukup	1	7,7	1	7,7	5	38,5	6	46,2	13	100,0	0,000
Kurang	2	16,7	5	41,7	2	16,7	3	25,0	12	100,0	
Total	4	6,3	7	10,9	42	65,6	11	17,2	64	100,0	

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* pada status gizi balita berdasarkan pengetahuan gizi ibu memiliki nilai *p-value* = 0,000 dengan α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan status gizi balita berdasarkan pengetahuan gizi ibu.

e. Perbedaan status gizi balita berdasarkan frekuensi kunjungan balita ke posyandu

Berdasarkan tabel perbedaan status gizi balita berdasarkan frekuensi kunjungan balita ke posyandu, didapatkan beberapa perbedaan yaitu sebagian besar balita yang aktif melakukan kunjungan ke posyandu cenderung memiliki berat badan normal, sedangkan sebagian besar balita yang tidak aktif melakukan kunjungan ke posyandu cenderung memiliki berat tidak normal, diantaranya badan sangat kurang, berat badan kurang, dan risiko berat badan lebih. Rincian perbedaan tersebut yaitu dari 42 balita (100,0%) yang aktif melakukan kunjungan ke posyandu sebagian besar memiliki berat badan normal yaitu 36 balita (85,7%). Dari 22 balita (100,0%) yang tidak aktif melakukan kunjungan ke posyandu

sebagian besar memiliki berat badan sangat kurang yaitu 3 balita (13,6%), berat badan kurang yaitu 5 balita (22,7%), dan risiko berat badan lebih yaitu 8 balita (36,4%).

Tabel 16
Sebaran Status Gizi Balita Berdasarkan Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu

Frekuensi Kunjungan Balita ke Posyandu	**Status Gizi Balita (BB/U)**								**Total**		***p-value***
	BB Sangat Kurang		**BB Kurang**		**BB Normal**		**Risiko BB Lebih**				
	n	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	**n**	**%**	
Aktif	1	2,4	2	4,8	36	85,7	3	7,1	42	100,0	0,000
Tidak Aktif	3	13,6	5	22,7	6	27,3	8	36,4	22	100,0	
Total	4	6,3	7	10,9	42	65,6	11	17,2	64	100,0	

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* pada status gizi balita berdasarkan frekuensi kunjungan balita ke posyandu memiliki nilai *p-value* = 0,000 dengan α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan status gizi balita berdasarkan frekuensi kunjungan balita ke posyandu.

B. Pembahasan

Status gizi adalah suatu keadaan yang ditentukan oleh tingkat kebutuhan tubuh terhadap kalori dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari asupan makanan dengan dampak fisik yang dapat diukur (Kanah, 2020). Status gizi balita merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Perlunya perhatian lebih terhadap tumbuh kembang anak di usia balita didasarkan fakta bahwa kurang gizi pada masa emas ini bersifat *irreversible* (tidak dapat pulih), sedangkan kekurangan gizi dapat mempengaruhi perkembangan otak anak

(Marimbi, 2010). Pada penelitian ini penilaian status gizi balita berdasarkan indeks BB/U, berdasarkan hasil penelitian sebagian besar sampel memiliki berat badan normal yaitu sebanyak 42 sampel (65,6%). Sedangkan sebagian lainnya memiliki berat badan tidak normal diantaranya berat badan sangat kurang, berat badan kurang, dan risiko berat badan lebih, dengan persentase berat badan tidak normal yaitu 34,4%. Persentase tersebut lebih besar dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Semesta Berencana Provinsi Bali tahun 2022 yaitu sebesar 8,5% (Bappeda Provinsi Bali, 2019). Diharapkan balita dengan status gizi normal tetap dipertahankan, sedangkan untuk balita dengan status gizi tidak normal perlu diperhatikan dan diberikan intervensi sehingga status gizinya menjadi normal.

Karakteristik seseorang merupakan sifat yang membedakan seseorang dengan yang lain berupa pendidikan, pekerjaan, pendapatan, jumlah anak, dan jumlah keluarga dalam rumah tangga yang mempengaruhi perilaku seseorang (Notoatmodjo, 2012). Pada penelitian ini karakteristik ibu yang diteliti adalah umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengetahuan gizi. Berdasarkan karakteristik umur yang diteliti adalah umur ibu balita pada saat dilakukan pengumpulan data, berdasarkan hasil penelitian sebagian besar umur ibu balita termasuk katagori dewasa awal (26-35 tahun) yaitu sebanyak 35 ibu (54,7%). Berdasarkan pendidikan ibu balita, sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan menengah diantaranya SMA atau SMK yaitu sebanyak 34 ibu (53,1%). Berdasarkan pekerjaan, sebagian besar ibu balita bekerja yaitu sebanyak 39 ibu (60,9%), dengan jenis pekerjaan diantaranya PNS, pegawai swasta, dan wiraswasta. Berdasarkan pengetahuan gizi ibu balita, sebagian besar ibu memiliki

pengetahuan gizi baik dengan nilai 75-100% yaitu sebanyak 39 ibu (60,9%). Data pengetahuan gizi ibu balita dikelompokkan menjadi 3 kategori, nilai terendah yaitu 40%, nilai tertinggi yaitu 100%, nilai rata-rata yaitu 74,53%, dan standar deviasi yaitu 14,89. Rata-rata pengetahuan gizi ibu termasuk kategori cukup, hal ini dikarenakan masih terbatasnya pengetahuan dan informasi yang didapatkan ibu terkait dengan gizi seimbang pada balita dan posyandu. Hal ini dibuktikan dari 10 pertanyaan yang diberikan terdapat 3 pertanyaan yang paling banyak dijawab salah, yang pertama pertanyaan terkait dengan keadaan balita apabila umur bertambah tetapi berat badan tidak naik 3 kali berturut-turut, yang kedua pertanyaan terkait tanda-tanda balita gizi kurang, dan terakhir pertanyaan terkait frekuensi kehadiran balita ke posyandu.

Kunjungan balita ke posyandu adalah kunjungan balita yang diantar oleh ibunya atau keluarga lainnya ke posyandu di wilayahnya sebulan sekali dengan tujuan untuk mendapatkan pelayanan kesehatan antara lain pelayanan imunisasi, pelayanan pengobatan, penyuluhan kesehatan dan gizi, pemberian PMT dan pelayanan lainnya (Kementerian Kesehatan RI, 2012). Berdasarkan frekuensi kunjungan ke posyandu dapat diketahui bahwa sebagian besar sampel aktif melakukan kunjungan ke posyandu dengan total kunjungan ≥ 8 kali yaitu sebanyak 42 sampel (65,6%). Sedangkan sebagian lainnya tidak aktif melakukan kunjungan ke posyandu yaitu dengan total kunjungan < 8 kali sebanyak 22 sampel (34,4%). Persentase kunjungan balita ke posyandu lebih kecil dari target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Semesta Berencana Provinsi Bali tahun 2022 yaitu sebesar 77,8% (Bappeda Provinsi Bali, 2019).

Perbedaan status gizi balita berdasarkan karakteristik ibu yang diteliti adalah 4 variabel karakteristik. Dari hasil penelitian perbedaan status gizi balita berdasarkan umur ibu, didapatkan beberapa perbedaan yaitu dari 14 ibu (100,0%) dengan umur remaja akhir (17-25 tahun) sebagian besar memiliki balita dengan berat badan sangat kurang yaitu 2 balita (14,3%), dan balita dengan berat badan kurang yaitu 4 balita (28,6%). Dari 35 ibu (100,0%) dengan umur dewasa awal (26-35 tahun) sebagian besar memiliki balita dengan berat badan normal yaitu 30 balita (85,7%). Dari 15 ibu (100,0%) dengan umur dewasa akhir (35-45 tahun) sebagian besar memiliki balita dengan risiko berat badan lebih yaitu 6 balita (40,0%). Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* pada status gizi balita berdasarkan umur ibu memiliki nilai *p-value* = 0,004 dengan α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan status gizi balita berdasarkan umur ibu. Umur merupakan salah satu faktor yang dapat menggambarkan kematangan seseorang artinya dalam hal kematangan ibu dalam pengasuhan anak yang berpengaruh terhadap status gizi anak (Yunus, 2018).

Dari hasil penelitian perbedaan status gizi balita berdasarkan pendidikan ibu, didapatkan beberapa perbedaan yaitu dari 6 ibu (100,0%) dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) sebagian besar memiliki balita dengan berat badan kurang yaitu 2 balita (33,3%). Dari 34 ibu (100,0%) dengan pendidikan menengah (SMA/SMK) sebagian besar memiliki balita dengan berat badan kurang yaitu 4 balita (11,8%), dan balita dengan risiko berat badan lebih yaitu 9 balita (26,5%). Dari 24 ibu (100,0%) dengan pendidikan tinggi (Diploma dan Sarjana) sebagian besar memiliki balita dengan berat badan normal yaitu 21 balita (87,5%).

Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* pada status gizi balita berdasarkan pendidikan ibu memiliki nilai *p-value* = 0,003 dengan α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan status gizi balita berdasarkan pendidikan ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmad, 2019) yang menyatakan bahwa ada perbedaan status gizi menurut indeks BB/U berdasarkan pendidikan orang tua. Pendidikan ibu yang tinggi dapat meningkatkan kemampuannya dalam menerima informasi, meningkatkan keterampilan serta memberikan pengasuhan yang positif pada anak. Tingkat pendidikan ibu akan berkaitan erat dengan wawasan dan pengetahuan mengenai sumber gizi dan jenis makanan yang baik dikonsumsi keluarga. Ibu yang berpendidikan tinggi cenderung akan memilih makanan yang lebih baik dalam mutu dan jumlahnya, dibandingkan dengan ibu yang pendidikannya lebih rendah. Namun ibu yang hanya berpendidikan dasar belum tentu kurang mampu menyusun makanan yang memenuhi persyaratan gizi dibandingkan ibu yang berpendidikan tinggi, karena walaupun berpendidikan dasar, namun jika ibu tersebut rajin mengikuti penyuluhan gizi maka pengetahuan gizinya akan jauh lebih baik (Yunus, 2018).

Dari hasil penelitian perbedaan status gizi balita berdasarkan pekerjaan ibu, didapatkan beberapa perbedaan yaitu dari 39 ibu (100,0%) yang bekerja sebagian besar memiliki balita dengan berat badan normal yaitu 27 balita (69,2%), dan balita dengan risiko berat badan lebih yaitu 10 balita (25,6%). Dari 25 ibu (100,0%) yang tidak bekerja sebagian besar memiliki balita dengan berat badan sangat kurang yaitu 3 balita (12,0%) dan balita dengan berat badan kurang yaitu 6 balita (24,0%). Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* pada status gizi

balita berdasarkan pekerjaan ibu memiliki nilai *p-value* = 0,005 dengan α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan status gizi balita berdasarkan pekerjaan ibu. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmad, 2019) yang menyatakan bahwa ada perbedaan status gizi menurut indeks BB/U berdasarkan pekerjaan orang tua. Secara tidak langsung pekerjaan ibu dapat berdampak positif dan negatif pada status gizi anak. Di satu sisi pekerjaan berdampak positif bagi pertambahan pendapatan keluarga sehingga akan lebih mudah dalam menyediakan pangan lengkap dan beragam jenisnya, sehingga makanan yang dikonsumsi anak sesuai dengan susunan menu seimbang dan kebutuhan anak. Namun di sisi lain pekerjaan ibu juga berdampak negatif terhadap pola asuh anak, karena berhubungan langsung dengan reduksi waktu yang disediakan untuk merawat anak terutama dalam menjaga asupan gizi anak (Yunus, 2018).

Dari hasil penelitian perbedaan status gizi balita berdasarkan pengetahuan gizi ibu, didapatkan beberapa perbedaan yaitu dari 39 ibu (100,0%) dengan pengetahuan gizi baik sebagian besar memiliki balita dengan berat badan normal yaitu 35 balita (89,7%). Dari 13 ibu (100,0%) dengan pengetahuan gizi cukup sebagian besar memiliki balita dengan risiko berat badan lebih yaitu 6 balita (46,2%). Dari 12 ibu (100,0%) dengan pengetahuan gizi kurang sebagian besar memiliki balita dengan berat badan sangat kurang yaitu 2 balita (16,7%), dan balita dengan berat badan kurang yaitu 5 balita (41,7%). Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* pada status gizi balita berdasarkan pengetahuan gizi ibu memiliki nilai *p-value* = 0,000 dengan α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan

signifikan status gizi balita berdasarkan pengetahuan gizi ibu. Pengetahuan terkait gizi diperlukan untuk dapat mengoptimalkan status gizi anak. Tanpa adanya pengetahuan mengenai gizi, ibu tidak dapat memberikan pengasuhan yang tepat dan anak dapat berisiko mengalami masalah gizi. Kecenderungan seseorang untuk memiliki motivasi berperilaku kesehatan yang baik dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Menurut Talahatu (dalam Yunus, 2018) terdapat pengaruh antara pengetahuan gizi dan kesehatan dengan tingkat pendidikan formal. Semakin tinggi tingkat pengetahuan, maka semakin baik tingkat ketahanan pangan keluarga dan pola pengasuhan, sehingga akan berpengaruh pada status gizi keluarga. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar ibu dengan pengetahuan gizi kurang cenderung memiliki balita dengan berat badan sangat kurang dan berat badan kurang, hal ini dikarenakan pengetahuan ibu sangat mendukung untuk berkomunikasi dengan orang lain, sehingga akan didapatkan banyak pengalaman tentang kesehatan khususnya dapat mengetahui bagaimana pemberian asupan gizi yang baik untuk balita (Zulmi & Falahiah, 2017).

Dari hasil penelitian perbedaan status gizi balita berdasarkan frekuensi kunjungan balita ke posyandu, didapatkan beberapa perbedaan yaitu dari 42 balita (100,0%) yang aktif melakukan kunjungan ke posyandu sebagian besar memiliki berat badan normal yaitu 36 balita (85,7%). Dari 22 balita (100,0%) yang tidak aktif melakukan kunjungan ke posyandu sebagian besar memiliki berat badan sangat kurang yaitu 3 balita (13,6%), berat badan kurang yaitu 5 balita (22,7%), dan risiko berat badan lebih yaitu 8 balita (36,4%). Berdasarkan hasil analisis dengan uji *Chi Square* pada status gizi balita berdasarkan frekuensi kunjungan

balita ke posyandu memiliki nilai *p-value* = 0,000 dengan α = 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan signifikan status gizi balita berdasarkan frekuensi kunjungan balita ke posyandu. Keaktifan mengunjungi posyandu akan sangat bermanfaat sebagai monitoring pertumbuhan dan perkembangan balita, diantaranya monitoring berat badan, tinggi badan, dan status gizi balita, sehingga dapat dideteksi secara dini status kesehatannya, dan apabila ditemukan permasalahan gizi dapat segera ditentukan intervensi lebih lanjut. Apabila tidak aktif datang ke posyandu, maka status gizi balita tidak dapat terpantau dengan baik. Dengan demikian diharapkan kunjungan balita ke posyandu harus ditingkatkan sebagai upaya untuk mengurangi masalah gizi pada balita (Kementerian Kesehatan RI, 2015).